



DHARMA SMRTI

JURNAL ILMU AGAMA & KEBUDAYAAN

Vol. 22 Nomor 1 April 2022

Terakreditasi Sinta 4 ISSN: (p) 1693 - 0304 (e) 2620 - 827X

OTORITAS PEREMPUAN DAN RELIGIUSITAS GAYATRI RAJAPATNI	1	Dharmika Pranidhi Widjanti M Santoso Mia Siscawati
HIPERREALITAS DI MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF SIMULAKRA JEAN BAUDRILLARD (Studi Fenomenologi pada <i>Trend Foto Prewedding</i> di Bali)	9	Gede Agus Siswadi
WUJUD AKULTURASI BUDAYA PADA ARSITEKTUR MENARA KUDUS DI JAWA TENGAH	19	Achmad Habibullah Muqima Adinda Siti Aisyah Lusi Nur Azizah Hoerunnisa
<i>CHARACTER BUILDING</i> MELALUI AJARAN AGAMA BUDDHA	28	Arif Muzayin Shofwan
PLURALISME UMAT BERAGAMA DI DESA EKASARI, KECAMATAN MELAYA, KABUPATEN JEMBRANA	38	Ni Made Sukrawati Desak Nyoman Seniwati I Gusti Ayu Ngurah
NILAI-NILAI KEINDONESIAAN DALAM AGAMA SIKH	47	Satria Adhitama
KOMODIFIKASI <i>BARONG NGLAWANG</i> DI DESA PAKRAMAN UBUD, KECAMATAN UBUD, KABUPATEN GIANYAR	61	A A Anom Putra
POSISI PEREMPUAN BALI DALAM PERKAWINAN BEDA KASTA	73	Ni Putu Ganis Pradnyawati Widjanti Mulyono Santoso Mia Siscawati
MUSIK SEMAR PEGULINGAN MENURUNKAN KECEMASAN PASIEN PRE OPERASI DI SILOAM HOSPITALS BALI	86	I Wayan Artana Ni Putu Dian Yuniantari
YOGA <i>INNER BEAUTY</i> SEBAGAI GAYA HIDUP PEREMPUAN DI ASRAM GHANTA YOGA DESA KERTALANGU, DENPASAR TIMUR	93	Ni Nengah Karuniati A A Putu Sugiantiningsih

DHARMA SMRTI	Vol. 22	No. 1	Hal. 1 - 101	Denpasar April 2022	ISSN (p) 1693 - 0304 (e) 2620 - 827X
--------------	---------	-------	--------------	------------------------	--

PROGRAM MAGISTER ILMU AGAMA & KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA



CHARACTER BUILDING MELALUI AJARAN AGAMA BUDDHA

Oleh:

Arif Muzayin Shofwan

Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Blitar Jawa Timur

Email: arifshofwan2@gmail.com

Proses Review 10 -25 Maret, Dinyatakan Lolos 2 April

Abstract

There are many ways to build character in various religious traditions. This qualitative research with literature study will reveal the formation of character through the teachings of Buddhism. The method used in this research is descriptive analysis, namely by describing and analyzing writings based on data sources, books and readings that are in accordance with the research focus. This paper finds that the teachings of Buddhism are significant in terms of character building according to experts in their fields. This significance can be seen in the following benchmarks for character building values, including: love for God and the universe; responsibility, discipline, and independence; tolerance and love of peace towards others; kind and humble; leadership and justice; self-confidence, creative, hard work, and never give up; affection, care and cooperation; respect and courtesy; and honesty.

Keywords: : *Character Building, Teachings, and Buddhism*

Abstrak

Banyak cara untuk membangun karakter dalam berbagai tradisi agama. Penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan ini akan mengungkap pembentukan karakter melalui ajaran agama Buddha. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif analisis, yakni dengan mendeskripsikan dan menganalisis tulisan berdasarkan sumber data, buku-buku dan bacaan-bacaan yang sesuai dengan fokus penelitian. Tulisan ini menemukan bahwa ajaran agama Buddha signifikan dengan tolok ukur pembangunan karakter (*character building*) menurut para pakar di bidangnya. Signifikansi tersebut tampak pada tolok ukur nilai-nilai *character building* berikut, di antaranya: cinta pada Tuhan dan alam semesta; tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian; toleransi dan cinta damai terhadap sesama; baik dan rendah hati; kepemimpinan dan keadilan; kepercayaan terhadap diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; kasih sayang, kepedulian dan kerja sama; hormat dan santun; dan kejujuran.

Kata kunci : *Character Building, Ajaran, dan Agama Buddha*

I. PENDAHULUAN

Setiap manusia tentu sangat bahagia apabila memiliki saudara, kawan, atau tetangga yang berkarakter. Seorang pemimpin organisasi tentu saja sangat bahagia bila memiliki bawahan yang berkarakter. Seorang pemimpin agama sangat bahagia bila memiliki umat yang berkarakter. Seorang guru di sekolah sangat bahagia bila memiliki siswa-siswi yang berkarakter. Seorang dosen di perguruan tinggi sangat bahagia bila memiliki mahasiswa yang berkarakter. Seorang direktur sebuah perusahaan sangat bahagia bila memiliki karyawan-karyawan yang berkarakter. Seorang pejabat pemerintahan sangat bahagia bila memiliki rakyat dan generasi yang berkarakter. Seorang suami sangat bahagia bila memiliki istri yang berkarakter, demikian pula sebaliknya. Intinya, seorang yang berkarakter akan membahagiakan orang-orang dalam lingkungannya. Lalu pertanyaannya, apakah karakter seseorang tersebut akan muncul tiba-tiba dari langit ataukah harus ada upaya untuk membentuknya. Kemudian mungkin muncul lagi sebuah pertanyaan, siapakah yang terutama sekali harus berupaya membentuk karakter tersebut.

Sang Buddha pernah bersabda: *“Oleh dirinya sendiri perbuatan jahat dilakukan, oleh perbuatannya sendiri dirinya menjadi ternoda, oleh diri sendiri perbuatan jahat tidak dilakukan...”* (Dhammapada, Atta Vagga, 165). Berdasarkan sabda Sang Buddha tersebut, untuk menjadi manusia yang berkarakter, tentu saja harus dimulai dari dirinya sendiri sebelum menebarkannya kepada orang lain. Seseorang harus berupaya membentuk karakternya sendiri dengan sebaik mungkin. Tanpa usaha yang kuat dari dirinya sendiri, kemungkinan besar akan sangat sulit untuk menjadi pribadi yang berkarakter. Bahkan dalam salah satu khotbahnya, Sang Buddha pernah bersabda: *“Para Buddha hanya mengajarkan Sang Jalan, namun engkau sendirilah yang harus berusaha”* (Dhammapada, Magga Vagga, 276). Dengan demikian, untuk menjadi manusia yang berkarakter seperti Sang Buddha, seseorang harus memulai membangun karakter (*character building*) dari dirinya sendiri. Sang Buddha hanyalah sebagai penunjuk jalan, dan dirinya sendirilah yang harus menapaki jalan

yang telah ditunjukkannya tersebut.

Tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui *character building* dalam ajaran agama Buddha disesuaikan dengan teori-teori pendidikan karakter saat ini. Dengan demikian, kajian semacam ini dapat menjadi pemahaman tersendiri bagi para akademisi bidang keilmuan terkait untuk digunakan sebagai rujukan, pertimbangan, bahan ajar, dan sebagainya. Dengan demikian, penelitian ini dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut: (1) bagaimanakah *character building* dan tolok ukurnya dalam pandangan para ahli?; dan (2) bagaimana signifikansi *character building* tersebut dengan ajaran agama Buddha?.

Kedua rumusan masalah di atas perlu dijawab guna menambah wawasan pengetahuan bagi para akademisi, peneliti, guru agama Buddha, dan masyarakat umum. Dengan demikian, semua mengetahui bahwa ajaran-ajaran agama Buddha masih tetap relevan dengan perkembangan jaman saat ini. Selain itu, bagi guru agama Buddha wawasan pengetahuan ini dapat digunakan dan dirumuskan untuk mengkonstruksi karakter-karakter peserta didik dalam lingkungan pendidikan. Sedangkan bagi para akademisi dan peneliti, wawasan pengetahuan ini dapat digunakan sebagai rujukan guna melakukan Tri-darma Perguruan Tinggi. Sementara itu bagi masyarakat umum, wawasan pengetahuan ini dapat digunakan sebagai tambahan keilmuan dan sarana membangun karakter diri dengan ajaran Buddha untuk lebih baik.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Nazir (1998: 122) menyatakan bahwa studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Menurutnya, studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana peneliti menentukan sebuah topik kemudian melakukan kajian dengan topic yang sedang diteliti (Ibid, 122).

Tak jauh dari pengertian di atas, studi kepustakaan diartikan sebagai serangkaian keg-

iatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka mulai dari membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2003). Dengan demikian, penelaahan buku-buku, bacaan-bacaan, dan catatan-catatan yang terkait dengan kajian penelitian ini merupakan sesuatu hal yang urgen. Sebab penggalian dari data-data terkait itulah yang akan menjadikan penelitian ini berhasil secara maksimal.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Character Building

Istilah "*character building*" berasal dari gabungan dua kata, yaitu "*character*" dan "*building*". Arti dari kata "*character*" dalam *Kamus Inggris Indonesia* yang disusun oleh John M. Echols dan Hassan Shadily memiliki beberapa arti yaitu: (1) watak, karakter, sifat, misalnya, berwatak baik; (2) peran, dan makna "peran" ini digunakan dalam permainan sandiwar, film, dan sejenisnya; (3) huruf. Dari tiga arti tersebut, maka yang dimaksud karakter dalam pembahasan ini adalah karakter arti pertama, yakni; watak atau sifat. Sedangkan arti karakter yang kedua dan ketiga tidak menjadi pembahasan dalam tulisan ini. Sementara itu, dalam *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, kata "karakter" memiliki arti: sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, dan watak. Dengan demikian, disebutkan dalam kamus tersebut bahwa "orang berkarakter" adalah orang yang mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian.

Selain itu, akar kata "karakter" terdapat di bahasa Latin "*kharakter*", "*kharasein*", "*xharax*" yang berarti "*tool for making*", "*to engrave*" dan "*pointed stake*". Kata tersebut mulai banyak digunakan (kembali) dalam bahasa Perancis "*caracter*" pada abad ke XIV dan kemudian masuk bahasa Inggris menjadi "*character*", sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia "karakter". Secara etimologi, karakter berarti mengukir (*verb*) dan sifat-sifat kebajikan (*noun*). Secara konseptual, konsep karakter diartikan sebagai usaha terus-menerus seorang individu atau kelompok dengan berbagai cara untuk mengukir, mengembangkan atau melembagakan sifat-sifat kebajikan pada dirinya sendiri dan orang lain. Karakter juga dapat diartikan sebagai watak, ta-

biat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Shofwan, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diartikan bahwa *character building* adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan individu atau kelompok untuk membina, memperbaiki dan atau membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak (budi pekerti), insan manusia (masyarakat) sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik. Ngainun Naim (2012) menyatakan bahwa pembentukan karakter (*character building*) sesungguhnya merupakan proses berkelanjutan dan terus berkembang sepanjang hidup manusia. Berdasarkan pernyataan Ngainun Naim tersebut, tentu saja proses pembentukan karakter (*character building*) yang demikian itu signifikan dengan inti ajaran agama Buddha yang mengajarkan bahwa seseorang hendaknya terus-menerus dan berkelanjutan dalam berbuat kebaikan, mengurangi segala bentuk kejahatan, dan menyucikan hati dan pikiran.

Megawangi (2014) menyatakan beberapa "*tolok ukur*" bagi seseorang bila seseorang telah berkarakter, diantaranya; (1) cinta pada Tuhan dan alam semesta; (2) tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian; (3) toleransi dan cinta damai terhadap sesama; (4) baik dan rendah hati; (5) kepemimpinan dan keadilan; (6) kepercayaan terhadap diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) kasih sayang, kepedulian dan kerja sama; (8) hormat dan santun; dan (9) kejujuran. Dengan tolok ukur semacam itu, seorang individu bisa menjadikan indikator keberhasilan dalam membangaun karakter (*character building*) pada dirinya sendiri maupun masyarakat lain. Tentu saja, apa yang diuraikan tersebut bukan merupakan satu-satunya tolok ukur dalam membangun karakter. Masih banyak pula para pakar yang merumuskan tolok ukur lainnya. Dalam konteks ini, tolok ukur yang dinyatakan Megawangi di atas, akan digunakan untuk menggali nilai-nilai ajaran agama Buddha yang signifikan dengan pembentukan karakter (*character building*) tersebut.

B. Signifikansi *Character Building* melalui Ajaran Buddha

Agama Buddha merupakan sebuah agama yang mengajarkan pada umat manusia untuk menjadi seorang individu yang berkarakter baik, bijaksana, dan semacamnya. Sedangkan untuk mewujudkan kebijaksanaan (*panna*) atau berkarakter baik dan bijaksana tersebut, tentu saja harus ada beberapa tolok ukur dari seorang ahli sebagaimana di atas. Begitu pula, dalam ajaran agama Buddha, seseorang harus membangun karakter (*character building*) dengan memulai dari dirinya sendiri hingga akhirnya menyebarkan kepada manusia lain dalam masyarakat luas. Dengan tetap mengacu pada tolok ukur dalam pembentukan karakter (*character building*) sebagaimana di atas, maka usaha yang perlu dilakukan untuk membina, memperbaiki dan atau membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak (budi pekerti), insan manusia (masyarakat) sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik dan bijaksana, dapat dijelaskan sebagaimana berikut:

1. Cinta Tuhan dan alam semesta

Salah satu tolok ukur bagi manusia yang berkarakter adalah cinta Tuhan dan alam semesta. Adapun manifestasi cinta atau pengamalan sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam ajaran agama Buddha diwujudkan dengan keyakinan (*saddha*) terhadap Sang Tri Ratana (Buddha, Dhamma, Sangha), Bodhisatva, Hukum Kasunyataan, Kitab Suci, dan Nirvana (Wuryanto, 2006). Sementara itu, hakekat Ketuhanan Yang Maha Esa dalam ajaran agama Buddha telah disebutkan Sang Buddha: "*Ketahuilah para Bhikkhu bahwa ada sesuatu Yang Tidak Dilahirkan, Yang Tidak Menjelma, Yang Tidak Tercipta, Yang Mutlak. Duhai para Bhikkhu, apabila tidak ada Yang Dilahirkan, Yang Tidak Menjelma, Yang Tidak Diciptakan, Yang Mutlak, maka tidak akan mungkin kita dapat bebas dari kelahiran, penjelmaan, pembentukan, pemunculan dari sebab yang lalu. Tetapi para Bhikkhu, karena ada Yang Tidak Dilahirkan, Yang Tidak Menjelma, Yang Tidak Tercipta, Yang Mutlak, maka ada kemungkinan untuk bebas dari kelahiran, penjelmaan, pembentukan, pemunculan dari sebab yang lalu.*" (Sutta Pitaka, Udana VIII: 3). Berdasarkan ungkapan tersebut, Wowor (1993) menyatakan

bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa adalah suatu yang tanpa aku (*anatta*), yang tidak dapat dipersonifikasikan dan yang tidak dapat digambarkan dalam bentuk apapun. Tetapi, dengan adanya Yang Mutlak, atau yang tak berkondisi (*asamkhata*), maka manusia yang berkondisi (*samkhata*) dapat mencapai kebebasan dari lingkaran kehidupan (*samsara*) dengan cara meditasi.

Selanjutnya, bukti bahwa seseorang tersebut cinta, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berarti harus memiliki sifat-sifat luhur ketuhanan yang di dalam ajaran agama Buddha disebut dengan "Catur Paramita", yang artinya empat sifat-sifat luhur ketuhanan (Wuryanto, 2006). Adapun empat sifat-sifat luhur ketuhanan tersebut di antaranya; (1) *mettā*: yakni cinta kasih yang universal, cinta kasih bagi semua, cinta kasih yang tidak membedakan, dan cinta yang tanpa pamrih; (2) *karunā*: yakni rasa belas kasihan karena melihat semua penderitaan yang dialami orang lain. Oleh karena memiliki welas asih (*karunā*) inilah maka timbul dorongan untuk memberikan bantuan pengorbanan tanpa pamrih. Dari hati yang penuh welas asih inilah terlahir manusia berjawa sosial yang rela berkorban untuk menolong manusia yang menderita; (3) *muditā*: yakni perasaan simpati terhadap kegembiraan, kebahagiaan serta keberhasilan orang lain; (4) *upekkā*: yakni ketenangan batin atau keseimbangan batin. Batin yang bijaksana sebagai hasil dari pikiran yang penuh cinta kasih (*mettā*), welas asih (*karunā*), dan rasa simpati (*muditā*). Tentu saja, Catur Paramita tersebut hendaknya terus-menerus dipancarkan kepada semua makhluk di seluruh penjuru alam semesta yang luas ini. Dengan demikian, signifikansi nilai cinta Tuhan dan alam semesta dalam ajaran agama Buddha berdasarkan tolok ukur pembentukan karakter (*character building*) di atas, terwujud dengan penerapan "Catur Paramita" atau yang juga disebut "Brahma Vihara", artinya empat kediaman luhur.

2. Tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian

Seseorang bisa dikatakan sebagai manusia berkarakter apabila memiliki perilaku tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian.

Dalam ajaran agama Buddha, para bhikkhu memiliki tanggungjawab menjalankan 227 sila kebhikkhuannya, sedangkan umat awam memiliki tanggungjawab menjalankan lima sila (pancasila) dalam kesehariannya. Tentu saja, untuk menjalankan tanggungjawab mereka masing-masing senantiasa membutuhkan sebuah kedisiplinan. Seorang bhikkhu misalnya, hendaknya terus-menerus melatih kedisiplinan dalam melaksanakan aturan-aturan kebhikkhuan. Demikian pula umat awam, hendaknya terus-menerus melatih kedisiplinan dalam melaksanakan lima sila (pancasila) yang dia dapatkan. Seorang bhikkhu memiliki tanggungjawab dan disiplin diri dalam mengajarkan dharma kepada umat awam dengan penuh belas kasihan. Begitu pula, umat awam memiliki tanggungjawab dan disiplin diri untuk menyokong para bhikkhu dengan penuh perhatian. Bila masing-masing individu dapat melaksanakan tanggungjawab dan disiplin dirinya, maka akan tercipta manusia berkarakter sesuai dengan ciri khas yang penuh keragaman.

Selain itu, ajaran agama Buddha juga mengajarkan pentingnya nilai kemandirian. Seseorang hendaknya menjalankan tanggungjawab dan kedisiplinan dengan memulai dari diri sendiri (mandiri). Kalau seseorang sudah benar-benar melaksanakan tanggungjawab dan kedisiplinan secara mandiri, tentu saja dia akan lebih mudah menularkannya kepada orang lain. Sebaliknya bila seseorang tidak pernah melaksanakan tanggungjawab dan kedisiplinan dari dirinya sendiri (mandiri), bagaimana mungkin dia akan menularkannya kepada orang lain. Dalam hal tersebut, Sang Buddha pernah berpesan bahwa sebuah ajaran (jalan) sudah dibabarkan dengan jelas, namun tetap saja kemandirian dalam berusaha menempuh jalan tersebut merupakan tanggungjawab dari dirinya masing-masing. Sang Buddha bersabda: *"Jalan yang lurus telah ditunjukkan dengan jelas, majulah dan jangan berbalik kembali. Doronglah dirimu sendiri untuk terus maju..."* (Theragāthā, 637). Berdasarkan hal tersebut, untuk menjadi manusia berkarakter, tentu saja yang pertama harus ditempuh seseorang adalah kemandirian dalam mendorong dirinya sendiri untuk terus maju melaksanakan dhamma. Tanpa berawal dari kemandirian dirinya sendiri, tentu saja sangat su-

lit untuk menjadi pribadi yang berkarakter.

3. Toleransi dan cinta damai terhadap sesama

Salah satu tolok ukur bagi seseorang yang berkarakter adalah memiliki sikap toleran dan cinta damai terhadap sesama. Nilai toleransi dalam ajaran agama Buddha terdapat dalam dekrit Raja Ashoka sebagai berikut: *"...Janganlah kita menghormati agama kita sendiri dengan mencela agama orang lain. Sebaiknya, agama orang lain hendaknya dihormati atas dasar tertentu. Dengan berbuat begini, kita membantu agama kita sendiri untuk berkembang di samping menguntungkan pula bagi agama lain. Dengan berbuat sebaliknya, kita akan merugikan agama kita sendiri di samping merugikan agama lain. Oleh karena itu, barangsiapa menghormati agamanya sendiri dengan mencela agama lain, semata-mata karena dorongan rasa bhakti kepada agamanya dengan berfikir 'bagaimana aku dapat memuliakan agamaku sendiri', maka dengan berbuat demikian, dia malah amat merugikan agamanya sendiri. Oleh karena itu, toleransi dan kerukunan beragama dianjurkan dengan pengertian bahwa semua orang selain mendengarkan agamanya sendiri, juga bersedia untuk mendengarkan ajaran agama yang dianut orang lain..."* Berawal dari inilah, Bhikkhu Jayamedho (2011) menyatakan bahwa yang dimaksud toleransi adalah dimana orang menghormati paham dan pendapat yang berbeda tanpa upaya memaksakan kehendaknya. Yang mayoritas melindungi yang minoritas, meskipun banyak perbedaan, sebagai kakak melindungi adiknya; sedangkan yang minoritas, sebagai sang adik menghormati yang lebih tua, dalam suatu persaudaraan yang sejati.

Sementara itu, agama Buddha juga mengajarkan cinta damai terhadap sesama manusia tanpa membedakan agama, suku, etnis, budaya, bangsa, dan semacamnya. Sebagai bukti bahwa ajaran agama Buddha sangat mencintai kedamaian dan senantiasa menghindari segala bentuk pertikaian, permusuhan, dan petengkaran telah dijelaskan oleh Sang Buddha sebagai berikut: *"pare ca vijānanti mayamettha yāmana se ye ca tattha vijānanti tato sammati medhaga"*, yang artinya sebagian orang tidak mengetahui bahwa dalam pertengkaran mereka dapat bina-

sa, akan tetapi mereka yang dapat menyadari kebenaran ini akan segera mengakhiri pertengkaran (Dhammapada, Yamaka Vagga, 4). Berdasarkan hal tersebut, Atthasīlani Dhitasirini (2014) menyatakan bahwa manusia dilahirkan tidak untuk menyendiri, tidak untuk saling menyakiti atau saling membenci, melainkan untuk hidup saling melengkapi, saling tolong-menolong, dan berdampingan seperti kari dan nasi, artinya hidup dengan damai. Dengan demikian, untuk menjadi manusia yang berkarakter sudah sepatutnya selalu mencintai kedamaian terhadap sesama manusia tanpa memandang agama (kepercayaan), suku, bangsa, etnis, budaya, dan semacamnya.

4. Baik dan rendah hati

Seseorang bisa dikatakan sebagai individu berkarakter apabila dia memiliki perilaku yang baik dan rendah hati. Bhikkhu Khemadiro (2015) menyatakan bahwa dalam usaha meninggalkan yang buruk dan mengembangkan yang baik, maka seseorang perlu mengetahui apa saja yang termasuk hal-hal yang buruk maupun yang baik. Dalam hal ini, Bhikkhu Khemadiro menyebutkan sepuluh perbuatan baik, di antaranya; (1) *dāna*, yakni memberi sesuatu yang bersifat materi atau non materi, seperti memberi makanan, pakaian, uang, obat-obatan, nasihat-nasihat dhamma, dan semacamnya; (2) *sīla* atau moralitas, yakni mengendalikan ucapan dan tingkah laku, seperti menghindari pembunuhan makhluk hidup, mencuri, perbuatan asusila, berbohong, mabuk-mabukan, dan semacamnya; (3) *bhāvana*, yakni mengembangkan batin atau meditasi; (4) *apacāyama*, yakni menghormati orang yang lebih tua atau orang suci; (5) *veyyavacca*, yakni melayani, menolong, dan membantu melakukan perbuatan baik yang bermanfaat bagi orang lain; (6) *pattidāna*, yakni pelimpahan jasa bagi makhluk-makhluk yang menderita; (7) *pattānumodāna*, yakni bergembira atas kebaikan yang dilakukan orang lain; (8) *dhammasavanā*, yakni mendengarkan dhamma; (9) *dhammadesana*, yakni memabarkan dhamma ajaran kebenaran; (10) *ditthijukamma*, yakni membenarkan dan meluruskan pandangan salah seseorang. Beberapa hal yang disebutkan di atas merupakan perbuatan baik yang perlu dilakukan oleh seseorang yang berkarakter.

Sementara itu, perilaku rendah hati dalam ajaran agama Buddha disebutkan dalam *Mangala Sutta* bahwa memiliki rasa hormat, berendah hati, merasa puas dengan yang dimiliki, ingat budi baik orang, dan mendengarkan dhamma pada waktu yang sesuai, merupakan berkah utama. Berdasarkan hal tersebut, Bhikkhu Sri Pannavaro Thera pernah menyatakan: “...*kalau kita mempunyai kerendahan hati, kalau bisa mempunyai rasa puas dan tahu berterima kasih, inilah berkah utama. Jadi sebaliknya, orang yang tinggi hati, sombong adalah orang yang tidak memiliki berkah.*” Dengan demikian, dalam ajaran agama Buddha, perilaku rendah hati tidak hanya akan menjadikan seseorang berkarakter saja. Tetapi lebih dari itu, perilaku rendah hati akan menjadikan seseorang mendapatkan berkah. Sedangkan berkah bisa diartikan sebagai bertambahnya kebaikan terus-menerus bagi seseorang yang berperilaku rendah hati tersebut. Seorang yang rendah hati akan dihormati, disegani, dan dihargai oleh semua makhluk hidup. Selain itu, dia akan mendapatkan nama harum dari siapapun yang pernah bergaul dengannya.

5. Kepemimpinan dan keadilan

Seseorang yang berkarakter tentu saja memiliki jiwa kepemimpinan dan senantiasa melaksanakan keadilan manakala memutuskan suatu perkara. Sang Buddha pernah bersabda: “*la yang mengadili orang lain dengan tidak tergesa-gesa, bersikap adil dan tidak berat sebelah, yang senantiasa menjaga kebenaran, pantas disebut orang adil.*” (Dhammapada, Dhammattha Vagga, 1). Sifat kepemimpinan yang adil sebagaimana yang dinyatakan Sang Buddha tersebut hendaknya dimiliki individu yang berkarakter. Seorang pemimpin berkarakter harus mewujudkan keadilan bagi semua bawahannya, dia tidak hanya berpihak kepada yang kaya atau yang kuat saja. Akan tetapi, seorang pemimpin berkarakter harus berpihak kepada semua orang yang dipimpinnya tanpa memandang perbedaan agama (kepercayaan), suku, etnis, bangsa, budaya, dan semacamnya. Selain itu, seorang pemimpin senantiasa harus menjaga kebenaran dan tidak tergesa-gesa dalam memutuskan setiap permasalahan.

Widya (2010) mengutip dari *Kitab Jataka* menyatakan bahwa dalam ajaran agama Bud-

dha, seorang pemimpin berkarakter penting sekali mengikuti azas kepemimpinan yang tertuang pada “*Dasa-Raja-Dhamma*”, yakni sepuluh kewajiban raja yang pada masa kini berlaku pula untuk para pemimpin, agar dapat memerintah dengan baik demi kesejahteraan yang dipimpinya. Adapun sepuluh kewajiban pemimpin di antaranya; (1) *dana*: memberikan dana kepada yang memerlukan; (2) *sila*: seorang pemimpin harus bermoral tinggi; (3) *paricagga*: bersedia mengorbankan semua kesenangan pribadi, nama dan keagungan, sampai nyawanya demi kepentingan yang dipimpinya; (4) *ajjiva*: jujur dan bersih; (5) *maddava*: ramah; (6) *tapa*: bisa mengendalikan diri; (7) *akkodha*: bebas dari kebencian atau dendam; (8) *avihimsa*: tanpa kekerasan; (9) *khanti*: sabar dan rendah hati; dan (10) *avirodha*: tidak menentang, tidak bermusuhan.

6. Kepercayaan terhadap diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah

Seseorang dikatakan berkarakter apabila memiliki kepercayaan terhadap diri sendiri, kreatif, suka kerja keras, dan pantang menyerah. Sang Buddha bersabda: “*Dengan usaha yang tekun, semangat, disiplin dalam pengendalian diri, hendaknya orang bijaksana membuat pulau bagi dirinya sendiri, yang tak dapat ditenggelamkan oleh banjir*” (Dhammapada, Appamada Vagga, 25). Sabda Sang Buddha tersebut, selain membicarakan ketekunan, semangat, dan disiplin dalam pengendalian diri, juga membicarakan tentang kepercayaan terhadap diri sendiri, kreatif dan pantang menyerah. Ungkapan “*membuat pulau bagi diri sendiri*”, dapat diartikan bahwa seseorang harus percaya terhadap dirinya sendiri dan kreatif. Sementara itu, ungkapan “*yang tak dapat ditenggelamkan oleh banjir*”, dapat diartikan bahwa seseorang dalam menjalankan kebaikan harus pantang menyerah, hingga diibaratkan manakala ada banjir, dia tidak akan ikut tenggelam.

Selain itu, ajaran agama Buddha yang mengajarkan seseorang harus selalu kreatif dan produktif setiap hari, ditunjukkan dalam sabda Sang Buddha: “*Jadikanlah harimu produktif, apakah sedikit atukah banyak. Karena setiap siang dan malam yang berlalu, kehidupanmu berkurang sebanyak itu*” (Theragāthā, 451).

Berdasarkan hal tersebut, seorang yang berkarakter hendaknya memanfaatkan waktu secara kreatif dan produktif. Dia hendaknya memiliki semangat (*virīya*) pantang menyerah, walau apapun hambatannya. Dia akan tetap semangat dalam menghadapi setiap tantangan yang datang. Tak jauh dari itu, seseorang yang berkarakter, dalam pandangan Buddhis tentu saja akan tetap berpijak pada kebenaran-kebenaran dhamma ketika meraih sebuah kesuksesan. Sang Buddha bersabda: “*Jangan mengharap kesuksesan dengan cara yang tidak sesuai dengan dhamma*” (Khuddaka Nikāya). Demikianlah, salah satu dari beberapa ajaran agama Buddha yang bertujuan untuk menjadikan seseorang berkarakter.

7. Kasih sayang, kepedulian dan kerjasama

Tolok ukur bahwa seseorang itu berkarakter di antaranya adalah apabila dia memiliki kasih sayang, kepedulian, dan bisa kerjasama dengan siapapun. Sang Buddha bersabda “*Aku adalah teman yang siap menolong kepada semuanya. Aku bersimpati kepada semua makhluk hidup. Aku mengembangkan pikiran penuh cinta kasih dan selalu bergembira dalam kebajikan*” (Theragāthā, 648). Berdasarkan uraian tersebut sangat jelas bahwa ajaran agama Buddha mengajak untuk mengembangkan kepedulian kepada siapa saja yang mengalami kesulitan. Perbedaan tidak harus dijadikan sebagai penghalang untuk terus mengembangkan kepedulian terhadap siapapun. Oleh sebab itu, Bhikkhu Abhayanando (2004) berkata: “*Jadilah orang-orang yang mempunyai kepedulian. Dengan demikian, diri kita akan tentram, damai, dan sejahtera. Demikian pula lingkungan kita akan kondusif, penuh dengan persahabatan, solidaritas, dan kekeluargaan sejati. Kekeluargaan sejati amatlah penting untuk dikembangkan secara universal tanpa mengenal perbedaan, disinilah suasana kehidupan akan benar-benar aman, damai, dan sejahtera.*”

Selain itu, ajaran agama Buddha juga mengajak manusia untuk menggalang kebersamaan dan persatuan. Sang Buddha bersabda: “*Persatuan dalam kelompok akan memberi kesejahteraan dan kemajuan*” (Sagātha Vagga, Samyutta Nikāya). Berdasarkan sabda tersebut, Bhikkhu

Abhayanando berkata: *"Jika umat Buddha dapat mengembangkan sikap peduli dan kebersamaan, alangkah indahnya masyarakat Buddhis."* Tentu saja keindahan dalam mengembangkan kepedulian dan kebersamaan tidak hanya akan dirasakan masyarakat Buddhis, tetapi akan banyak dirasakan oleh siapapun juga, tanpa memandang segala perbedaan. Sebab, seseorang yang berkarakter senantiasa terus mengembangkan kepedulian dan kebersamaan tanpa memandang agama (kepercayaan), suku, bangsa, budaya, dan sebagainya. Dia mempunyai keyakinan bahwa kepedulian dan kebersamaan merupakan sumber kebahagiaan bagi semua makhluk hidup.

8. Hormat dan santun

Ukuran bahwa individu itu berkarakter apabila dia bisa menghormati yang lebih tua dan menyantuni yang lebih muda maupun yang lemah. Seorang yang berkarakter adalah individu yang bisa menghormati segala keragaman agama (kepercayaan), suku, budaya, etnis, bangsa, dan sebagainya. Seorang yang berkarakter adalah individu yang memiliki perilaku santun terhadap sesama manusia tanpa membedakan segala perbedaan yang ada. Begitu pula sebaliknya, seorang yang berkarakter senantiasa menjauhi tindakan menghina dan menyakiti, selalu dapat mengendalikan diri sesuai aturan yang berlaku, serta selalu mengembangkan batin, santun dalam hal makan, berfikir positif dan sebagainya. Sang Buddha bersabda: *"Tidak menghina, tidak menyakiti, dapat mengendalikan diri sesuai peraturan, memiliki sikap madya dalam hal makan, berdiam diri ditempat yang sunyi serta giat mengembangkan batin nan luhur, inilah ajaran para Buddha"* (Dhammapada, Buddha Vagga, 7). Dengan demikian, perilaku hormat dan santun, tidak menghina maupun menyakiti dan sebagainya merupakan sifat bagi individu yang berkarakter.

Selain itu, ajaran agama Buddha juga menjelaskan bahwa menghormati siapa saja yang patut dihormati merupakan berkah utama di kehidupan kini dan mendatang. Sang Buddha bersabda: *"... Dan menghormati yang patut dihormati. Itulah berkah utama"* (Mangala Sutta). Adapun yang termasuk menghormati mereka yang patut dihormati di antaranya, menghorma-

ti orang-orang suci yang telah menemukan kedamaian, para guru pengajar dhamma, dan sebagainya. Sang Buddha bersabda: *"Ia yang menghormati orang-orang suci yang telah menemukan kedamaian dan bebas dari ketakutan, maka jasa perbuatannya tak bisa diukur dengan ukurann apapun"* (Dhammapada, Buddha Vagga, 18). Begitu pula, ajaran agama Buddha juga menjelaskan bahwa perilaku santun, terlatih dengan baik dalam tata susila dan selalu bertutur kata dengan baik merupakan berkah utama dalam kehidupan kini dan mendatang. Sabda Sang Buddha: *"...Terlatih baik dalam tata susila, dan bertutur kata dengan baik. Itulah berkah utama"* (Mangala Sutta).

9. Kejujuran

Seorang bisa dikatakan berkarakter apabila dia berperilaku jujur. Ajaran agama Buddha mengajarkan pentingnya sebuah kejujuran. Dalam pancasila Buddhis dijelaskan bahwa umat Buddha bertekad melatih diri menghindari ucapan bohong (*musāvādā veramanī*) kepada siapapun, tanpa memandang agama (kepercayaan), suku, bangsa, budaya, dan sebagainya. Wuryanto (2006) menyatakan bahwa bicara tidak benar seperti berbohong, memfitnah, menipu, bicara kasar, dan bergunjing merupakan perbuatan yang sangat tidak terpuji. Sekali seseorang berbicara tidak benar, maka dia akan dicap sebagai pembohong, pemfitnah, dan penipu untuk jangka waktu yang sulit dilupakan. Dengan demikian, tentu saja seorang yang berkarakter senantiasa menghindari ucapan bohong, perilaku memfitnah, menipu, bicara kasar, menggunjing, serta perbuatan tidak terpuji lainnya.

Selain itu, Sang Buddha juga sangat menekankan perilaku jujur bagi para bhikkhu ketika menempuh jalan dhamma dalam sabdanya: *"Wahai para bhikkhu, kehidupan suci jangan dijalani untuk menipu, untuk membujuk orang, untuk memperoleh keuntungan, untuk memperoleh kehormatan dan kemasyhuran, tidak juga dengan keinginan: 'biarlah orang tahu saya demikian.'" (Itivuttaka, Pathama-nakula Sutta). Berdasarkan hal tersebut, dapat diambil pelajaran bahwa sebuah kehidupan suci harus dijalani dengan kejujuran, tidak untuk menipu, membujuk orang, memperoleh keuntungan, kehor-*

matan, kemasyhuran, dan nama-nama kebesaran atau semacamnya. Akan tetapi, kehidupan suci harus dijalani untuk pengendalian diri dan pembebasan dari kotoran batin. Walau sabda Sang Buddha tersebut ditujukan kepada para bhikkhu, namun hal tersebut juga berlaku untuk umat awam lainnya. Oleh karena itu, dengan tetap mengacu pada sabda tersebut, maka seseorang yang berkarakter senantiasa menghindari segala bentuk penipuan, ketidakjujuran, serta menghindari dari segala bentuk yang hanya menguntungkan dirinya sendiri dan merugikan orang lain.

IV. PENUTUP

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ajaran agama Buddha sangat signifikan dengan tolok ukur dalam pembangunan karakter (*caha-*

racter building) dari pendapat pakar di bidangnya. Kesignifikansian tersebut tampak pada tolok ukur nilai-nilai *cahara character building* berikut, di antaranya: cinta pada Tuhan dan alam semesta; tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian; toleransi dan cinta damai terhadap sesama; baik dan rendah hati; kepemimpinan dan keadilan; kepercayaan terhadap diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; kasih sayang, kepedulian dan kerja sama; hormat dan santun; dan kejujuran. Lebih dari itu, tentu saja masih banyak nilai-nilai dari ajaran agama Buddha yang harus terus digali untuk membangun karakter (*character building*) dalam kehidupan manusia di dunia masa kini dan mendatang. Untuk itu, penulis memberi saran agar para pembaca terus menggali nilai-nilai dari ajaran agama Buddha yang indah di awal, tengah, dan akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abhayanando, Bhikkhu. 2004. *Ketika Dhamma Bersemi dalam Hidupku*. Tanpa Alamat: Graha Metta Sejahtera.
- Daryanto. t.t. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Penerbit Apollo Lestari.
- Dhammadhiro, Bhikkhu [penyaji]. 2005. *Paritta Suci: Kumpulan Pāli Wacana untuk Upacara dan Pūjā*. Jakarta: Sangha Theravāda Indonesia.
- Dhitasirini, Atthasīlani. 2014. *Indahnya Sebuah Kerukunan*. Dhammadīpa Arāma, No. 18, Edisi Waisak 2558 BE/2014, hal. 16-18.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 2003. *Kamus Inggris Indonesia, An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jayamedho, Bhikkhu. 2011. *Sumbangan Buddhadhamma pada Pembangunan Bangsa di Masa Mendatang*. Dhammacakka, No. 63, Vol. 17, Edisi Asadha, Juli 2011, hal. 9-11.
- Jotidhammo, Bhikkhu [ed]. 1998. *Itivuttaka Kitab Suci Agama Buddha*. Bandung: Lembaga Anagarini Indonesia.
- Khemadiro, Bhikkhu. 2015. *Terus Melangkah di Jalan Dhamma*. Semarang: Vihara Tanah Putih.
- Megawangi, Ratna. 2014. *Membangun SDM Indonesia melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*. dalam *Makalah* diakses dari www.usm.mainc.edu/psy/gayton pada 31 Maret 2014.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nazir, Moh. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sri Pannavaro Thera. t.t. *Kumpulan Dhammadesana Sri Pannavaro Thera, Jilid 1*. Tanpa Alamat: Artajaya Lestari.
- Shofwan, Arif Muzayin. 2015. "Character Building Melalui Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus

di MI Miftahul Huda Papungan 01 Blitar”, *Episteme*, Vol. 10, No.1, 2015, hal-173-198.

Tim Penulis Naskah. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas RI.

Tim Penterjemah. 2005. *Tipitaka Kitab Suci Agama Buddha, Dhammapada Sabda-sabda Sang Buddha*. Jakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Keagamaan Buddha Indonesia.

Widya, Dharma K., 2010. *Penuntun Berorganisasi*. Jakarta: Dewan Pimpinan Daerah Pemuda Theravada DKI Jakarta

Wowor, Corneles. 1993. *Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Agama Buddha*. Jakarta: Akademi Budhis Nalanda.

Wuryanto, A. Joko. 2006. *Pengetahuan Dharma*. Jakarta: CV. Yanwreko Wahana Karya.

Zed, Mestika. 2003. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.